

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat MAN 01 Kudus¹

Di samping terkenal dengan sebutan “Kota Kretek” dan “Kota Industri”, Kabupaten Kudus adalah kota religi yang di dalamnya banyak berdiri lembaga pendidikan baik berupa sekolah/madrasah, pondok pesantren maupun perguruan tinggi. Ini merupakan aset daerah yang potensial untuk mengangkat nama sekaligus menjadikan Kabupaten Kudus lebih maju di banding daerah-daerah lain.

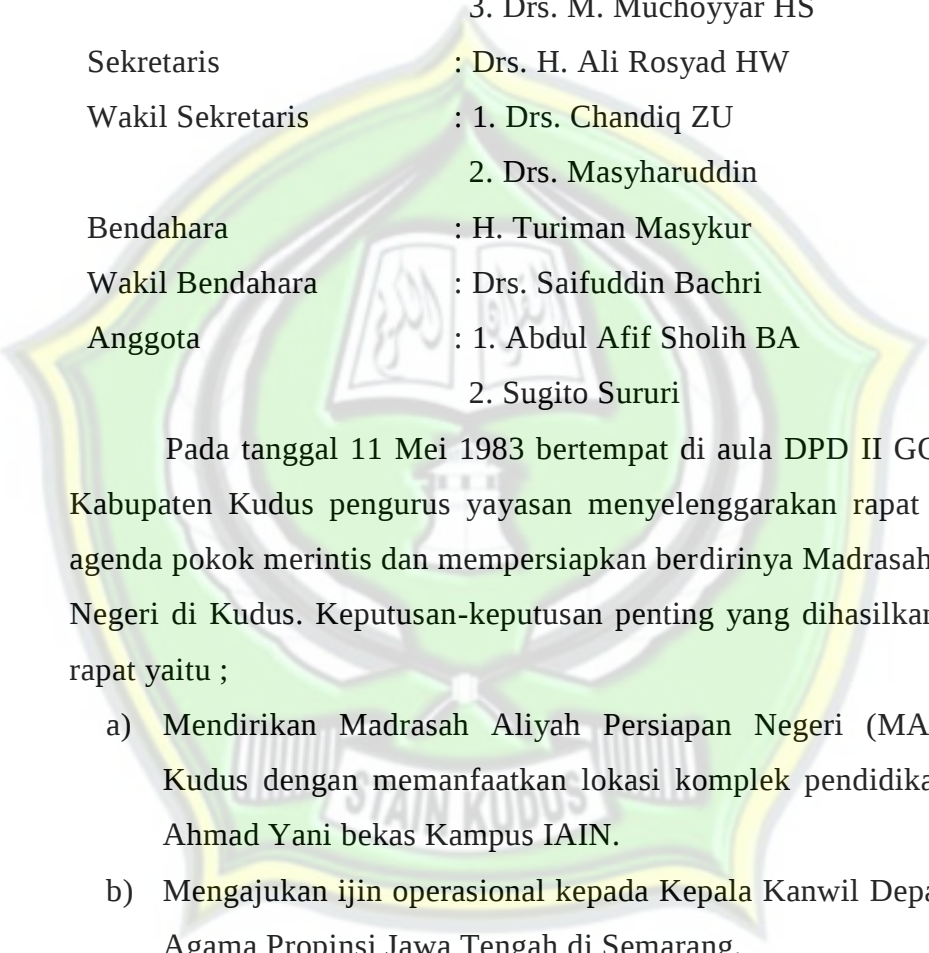
Pada tahun 1983 kampus Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo di Kudus yang berada di komplek pendidikan jalan Ahmad Yani dipindahkan ke komplek kampus baru di jalan Conge Ngembalrejo Bae Kudus. Perpindahan ini mengakibatkan tidak terpakainya Komplek Pendidikan Ahmad Yani dan oleh karena itu perlu upaya pemanfaatan komplek tersebut agar tidak rusak dengan sia-sia.

Dalam rangka pembinaan politis (saat itu adalah masa Orde Baru) lembaga pendidikan yang ada, terutama madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah swasta kiranya perlu adanya wadah atau lembaga yang bisa mengakomodir maksud tersebut. Atas petunjuk Bapak Soedarsono Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kudus saat itu, maka Drs. H. Moh. Basyar Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Kudus bersama dengan DPD II GOLKAR Kabupaten Kudus mendirikan lembaga pendidikan dengan nama “YAYASAN ISLAMIC CENTER GOLKAR KUDUS” dengan Akta Notaris Nomor 33/1983 dengan susunan pengurus sebagai berikut ;

Pelindung/pembina : Bupati KDH TK. II Kudus

Penasehat : 1. Suwondo Gurowo (Ketua DPD II GOLKAR Kabupaten Kudus)

¹ Hasil dokumentasi, Pada Tanggal 25 Mei 2017



	2. Drs. M. Saleh Rosyidi (Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Kudus)
Ketua	: Drs. H. Moh. Basyar
Wakil Ketua	: 1. Suharto BA 2. Drs. M. Ridwan Mubasyir 3. Drs. M. Muchoyyar HS
Sekretaris	: Drs. H. Ali Rosyad HW
Wakil Sekretaris	: 1. Drs. Chandiq ZU 2. Drs. Masyharuddin
Bendahara	: H. Turiman Masykur
Wakil Bendahara	: Drs. Saifuddin Bachri
Anggota	: 1. Abdul Afif Sholih BA 2. Sugito Sururi

Pada tanggal 11 Mei 1983 bertempat di aula DPD II GOLKAR Kabupaten Kudus pengurus yayasan menyelenggarakan rapat dengan agenda pokok merintis dan mempersiapkan berdirinya Madrasah Aliyah Negeri di Kudus. Keputusan-keputusan penting yang dihasilkan dalam rapat yaitu ;

- a) Mendirikan Madrasah Aliyah Persiapan Negeri (MAPN) di Kudus dengan memanfaatkan lokasi komplek pendidikan jalan Ahmad Yani bekas Kampus IAIN.
- b) Mengajukan ijin operasional kepada Kepala Kanwil Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah di Semarang.
- c) Membentuk panitia penerimaan murid baru Madrasah Aliyah Persiapan Negeri.

Berdasarkan SK Yayasan Nomor : 012/YIGG/1983 tanggal 1 Juni 1983 ditetapkan sebagai Pejabat Sementara (Pjs) Kepala Madrasah adalah Muchlis BA dan sebagai Kepala TU adalah Syairozi BA.²

² Observasi lapangan pada tanggal 18 Mei 2017

Setelah dibuka pendaftaran murid baru tahun pelajaran 1983/1984 ternyata mendapat sambutan positif dari masyarakat Kabupaten Kudus. Tercatat 120 anak mendaftar sebagai murid baru. Pemerintah pun mengakui keberadaan MAPN, melalui Kakanwil Depag Prop. Jateng mengeluarkan SK ijin operasional dengan Nomor : Wk/5-a/1819/1983 tanggal 20 Juli 1983. Pengakuan ini dikukuhkan lagi dengan SK Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama Nomor : Kep/E/PP.00.6/59/1984 tanggal 3 Maret 1984 dengan menetapkan MAPN menjadi Madrasah Aliyah Negeri Purwodadi Filial di Kudus. Konsekwensi dari penetapan MAPN menjadi MAN Purwodadi Filial Kudus adalah beralihnya wewenang dan tanggungjawab pengelolaan yang semula dikelola oleh pengurus yayasan berganti dikelola oleh Kepala MAN Purwodadi. Untuk membantu memudahkan dalam menjalankan wewenang dan tanggungjawabnya, Kepala MAN Purwodadi menetapkan Drs. Ali Rosyad HW menjadi Kepala/Pimpinan MAN Purwodadi Filial di Kudus dengan SK Nomor : 917/MAN/IX/1983 tertanggal 8 September 1983.

Sehubungan dengan telah berakhirnya masa jabatan, pada bulan Januari 1988 Kepala MAN Purwodadi memberhentikan Drs. Ali Rosyad HW dari Pimpinan MAN Purwodadi Filial di Kudus dan mengemJawa Tengahkan ke Kantor Departemen Agama Kabupaten Kudus, selanjutnya mengangkat Drs. Achmad Fauzan menjadi pimpinan MAN Purwodadi Filial di Kudus.

Seiring berjalannya waktu dan semakin berkembangnya MAN-MAN Filial, Menteri Agama melalui Keputusan Nomor : 137 Tahun 1991 membuka dan menegerikan MAN-MAN Filial yang ada di seluruh Indonesia. Begitu juga dengan MAN Purwodadi Filial di Kudus berubah namanya menjadi Madrasah Aliyah Negeri Kudus dan berdasarkan SK Kanwil Depag Propinsi Jawa Tengah Nomor : WK/1.B/KP.07.6/5472/1991 Tanggal 13 September 1991 menetapkan Drs. Syaifuddin Bachri sebagai pejabat Kepala MAN Kudus.

Berhubung tahun 1992 Drs. Syaifuddin Bachri terpilih menjadi Anggota DPRD TK. II Kudus, maka sebagai gantinya diangkatlah Drs. Chamdiq ZU sebagai Kepala MAN Kudus berdasarkan SK Kanwil Depag Propinsi Jawa Tengah Nomor : WK/1.B/KP.07.6/3132/1992 Tanggal 2 September 1992.

Melalui Keputusan Nomor : 64 tahun 1990, Menteri Agama Republik Indonesia mengalihfungsikan secara bertahap PGAN menjadi Madrasah Aliyah Negeri, dan berdasarkan Keputusan Nomor : 42 Tahun 1992 tanggal 1 Juli 1992 menegaskan alih fungsi PGAN di seluruh Indonesia menjadi Madrasah Aliyah Negeri. Begitu pula PGA Negeri Kudus yang berada di Prambatan Kidul berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri. Akibat perubahan ini di Kabupaten Kudus terdapat dua Madrasah Aliyah Negeri. Oleh sebab itu untuk memudahkan penyebutan dan pembedaan keduanya madrasah yang berada di Conge Ngembalrejo diberi nama Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus (MAN 1 Kudus) dan yang berada di Prambatan Kidul diberi nama Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus (MAN 2 Kudus).

Sampai saat ini MAN 1 Kudus tetap eksis dan terus mengalami kemajuan dalam turut serta membantu pemerintah mencerdaskan bangsa. Dari tahun ke tahun pimpinan yang ada selalu berupaya agar kuantitas dan kualitas MAN 1 Kudus senantiasa mengalami peningkatan. Jalinan kerjasama dengan berbagai pihak senantiasa dijaga keutuhan dan keharmonisannya sehingga semakin mempermudah dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.³

2. Letak Geografis⁴

MAN 01 Kudus terletak di jalan raya Conge Ngembal Rejo Kudus. Lokasi penelitian peneliti ini terletak di Desa conge ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Lebih tepatnya berada di Jl. Conge Ngembalrejo Bae Kudus

³ Observasi lapangan pada tanggal 18 Mei 2017

⁴ Hasil Dokumentasi dari MAN 01 Kudus pada tanggal 18 Mei 2017

/(0291) 434871 . batasan letak geografis MAN 01 Kudus sebelah selatan UPT BLK Kudus menghadap ke timur sebelah utara masjid Islamic Center, sebelah barat sawah milik warga dan timur jalan pemukiman beserta sawah milik warga.

3. Tugas dan Fungsi⁵

Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus adalah satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam. Tujuan pendidikan pada madrasah aliyah sebagaimana tercantum pada Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 adalah membentuk peserta didik menjadi insan yang (a) beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (b) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (c). sehat, mandiri, dan percaya diri; dan (d) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab. Selanjutnya fungsi pendidikan pada Madrasah Aliyah adalah (a) meningkatkan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keimanan dan keislaman, akhlak mulia, dan kepribadian luhur; (b) meningkatkan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air; (c). mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi; (d) meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab dalam rangka memahami ajaran Islam secara lebih baik; (e) meningkatkan kepekaan dan kemampuan mengapresiasi serta mengekspresikan keindahan, kehalusan, dan keharmonisan; (f) menyalurkan bakat dan kemampuan di bidang olahraga, baik untuk kesehatan dan kebugaran jasmani maupun prestasi; dan (g) meningkatkan kesiapan fisik dan mental untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi dan/atau untuk hidup mandiri di masyarakat. Untuk mencapai tujuan dan terlaksananya fungsi yang diharapkan PMA tersebut Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus menetapkan visi, misi dan tujuan sebagaimana tersebut di bawah ini.

⁵ Hasil Dokumentasi dari MAN 01 Kudus pada tanggal 18 Mei 2017

4. Visi, Misi dan Tujuan Lembaga⁶

VISI : Menjadi Madrasah unggul yang berakhlakul karimah.

MISI :

1. Menyelenggarakan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan teknologi secara Islami.
2. Membiasakan prilaku dan sikap cinta tanah air dan berkepribadian Indonesia.
3. Membiasakan sikap dan prilaku budaya Islami.
4. Menyelenggarakan pendidikan keterampilan yang berkesinambungan.

TUJUAN :

1. Menjadikan Peserta Didik agar Memahami Agama dan Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Mengamalkannya dalam Kehidupan Sehari-hari
2. Menjadikan Peserta Didik yang Cinta Tanah Air dan Berkepribadian Indonesia
3. Menjadikan Peserta Didik yang Berbudaya Islami
4. Menjadikan Peserta Didik yang Berprestasi, Terampil, Sehat Jasmani dan Rohani

5. Data Sarana dan Prasarana⁷

- a. Data Tanah dan Bangunan
 1. Jumlah tanah yang dimiliki 12.192 M²
 2. Jumlah tanah yang sudah bersertifikat atas nama Pemerintah RI c.q Kementerian Agama 0 M²
 3. Jumlah tanah yang belum bersertifikat 6870 M²
 4. Tanah hak pakai milik Pemda 5322 M²
 5. Luas bangunan seluruhnya 3196 M²
 6. Denah/lay out dan Keteranganannya (terlampir)

⁶ Hasil Dokumentasi dari MAN 01 Kudus pada tanggal 18 Mei 2017

⁷ Hasil Dokumentasi dari MAN 01 Kudus pada tanggal 18 Mei 2017

b. Ruang dan Gedung :

No	Jenis	Lokal	M ²	Kondisi (lkl)		Kekurangan
				Baik	Rusak	
1	Ruang Kelas	29	2088	29	-	
2	R. Kantor / TU	1	63	1	-	
3	R. Kepala	1	21	1	-	
4	Ruang Guru	1	144	1	-	
5	R. Perpustakaan	1	100	1	-	
6	R . Lab	3	216	3	-	
7	R . Ketrampilan	1	96	1	-	
8	Aula	-	-	-	-	
9	Musholla	1	100	1	-	
10	R . UKS	1	24	1	-	
11	R. Fitness	1	40	1	-	
12	Halaman/Upacara	1	1200	1	-	

Tabel 4.1 Ruang Gedung MAN 01 Kudus

c. Data Peralatan dan inventaris Kantor⁸

Dalam suatu lembaga pendidikan tentunya membutuhkan data dan inventaris kantor dimana data-data peralatan dan inventaris tersebut di dayagunakan. Adapun rincian data peralatan dan inventaris kantor berada dalam lampiran.

⁸ Hasil Dokumentasi dari MAN 01 Kudus pada tanggal 18 Mei 2017

6. Data Ketenagaan⁹

a. Data Guru

No	Mapel	Jml	Status			Pendidikan guru					Mac h/Mi sma ch	Ke Ku rang an
			Pns/nip		Guru non pns	S L A	D 2	D 3	S1	S2		
			15 0	13 0								
1	Matematika	5	4		1				5			
2	Fisika	3	3						2	1		
3	Kimia	3	3						1	2		
4	Biologi	3	3						2	1		
5	Ekonomi	3	3						3			1
6	Geografi	2	1		1				1	1		
7	Olahraga	4	2		2				4			
8	Pkn	2	2						2			
9	B. Indonesia	5	5						3	2		1
10	B. Inggris	5	5						4	1		
11	Kesenian	3	1		2	1		1	1			
12	Sej. Nasional	2	2						2			
13	Fiqih	3	2		1				3			
14	Aqidah Akhlak	5	5						4	1		
15	Alqur'an Hadits	3	3						3			
16	Bhs. Arab	4	3	1					2	2		
17	SKI	1	1						1			
18	BK	4	2		2		1		2	1		
19	SOS	2	2						2			1
20	TIK	1			1				1			
20	Bahasa Jawa	1			1					1		
21	Keterampilan	1			1				1			
Jumlah		65	52		13	1	1	1	48	14		

Tabel 4.2 Data Guru MAN 01 Kudus

⁹ Hasil Dokumentasi dari MAN 01 Kudus pada tanggal 18 Mei 2017

7. Data Pegawai Administrasi¹⁰

Jenis Pegawai	Jml	Status		Pendidikan Terakhir					Kekurangan
		PNS	Non PNS	SLA	D2	D3	S1	S2	
TU	19	6	13	17	-	1	1	-	

Tabel 4.3 Data Pegawai Administrasi MAN 01 Kudus

8. Data Kesiswaan

Jumlah Siswa 2016/2017

Kelas	Jml Kelas	Jml Siswa	Jenis Kelamin	
			Laki-laki	Perempuan
X	10	395	115	280
XI	10	385	99	286
XII	10	344	82	262
Jumlah	30	1124	296	828

Tabel 4.4 Data Kesiswaan 2016/2017 MAN 01 Kudus

9. Struktur Organisasi¹¹

dalam sebuah lembaga pendidikan, maka diperlukan adanya struktur organisasi dengan fungsi sebagai penanggung jawab dalam setiap bidang pekerjaan. Sebagaimana yang dilakukan di MAN 01 Kudus membentuk struktur organisasi mulai dari kepala sekolah, guru operator, guru kelas dan penanggung jawab pada bidang kegiatan ekstra kurikuler. Maka dengan itu struktur organisasi di dalam lembaga pendidikan sangat diperlukan.

Struktur organisasi MAN 01 Kudus dapat dilihat selengkapnya di daftar lampiran.

¹⁰ Hasil Dokumentasi dari MAN 01 Kudus pada tanggal 18 Mei 2017

¹¹ Hasil Dokumentasi dari MAN 01 Kudus pada tanggal 18 Mei 2017

B. Data Hasil Penelitian

1. Data Pelaksanaan Implementasi Model Pembelajaran Talking Chips Dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Di MAN 01 Kudus

Pembelajaran di MAN 01 Kudus di mulai pada pukul 07.00 di tandai dengan nada bel berbunyi. Seluruh siswa masuk ruangan untuk persiapan pembelajaran. Seluruh guru pun melaksanakan apel terlebih dahulu sebelum mengajar. Sebelum pembelajaran di mulai seluruh kelas masing-masing berdo'a setelah itu seluruh siswa MAN 01 Kudus nderes/ membaca Al-Qur'an bersama-sama di masing-masing kelas, sebelum pembelajaran dimulai. Alokasi waktu pembelajaran berlangsung selama 2x 45 menit / 2 jam pelajaran berlangsung dengan seksama.¹²

Pembelajaran fikih di MAN 01 Kudus merupakan salah satu pelajaran agama yang menggunakan kurikulum 2013 dimana dalam kurikulum tersebut siswa harus bersifat aktif dalam proses belajar mengajar.

Dengan adanya kurikulum baru yaitu kurikulum 2013 yang mengarah pada keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar bahwa adanya kurikulum 2013 pembelajaran semakin tambah baik. Seperti yang di katakana oleh Bapak Suhartoyo S.Pd., M.Sc selaku waka kurikulum di MAN 01 Kudus menyatakan bahwa :

“Menurut saya pembelajaran fikih di madrasah ini sudah bagus mbak, bukan hanya mata pelajaran fikih saja namun dalam pembelajaran PAI lainnya sudah bagus dan pembelajaran waktu itu masih kurikulum KTSP pembelajaran fikih sudah bagus setelah itu di madrasah ini menggunakan kurikulum 2013 dan berhasil menerapkan dalam semua peajaran PAI di madrasah ini dan hasilnya pun semakin tambah lebih baik mbk.”¹³

Sesuai dengan kurikulum yang ada di MAN 01 Kudus, bahwa setiap pembelajaran harus sesuai dengan kompetensi dasar yang telah

¹² Hasil Observasi di MAN 01 Kudus, pada tanggal 15 Mei 2017 di kelas XI IPA 3

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Suhartoyo selaku waka kurikulum di MAN 01 Kudus, pada tanggal 15 Mei 2017 di kantor guru

digunakan. Kurikulum yang digunakan pada kelas X dan XI yakni kurikulum 2013 sedangkan kelas XII masih menggunakan KTSP. Tapi pada dasarnya semua guru berusaha menggunakan model pembelajaran yang baru dan inovatif untuk melatih peserta didik supaya aktif dan kritis saat pembelajaran berlangsung. Karena pada dasarnya seorang guru selain sebagai sumber belajar peserta didik, guru juga berperan sebagai fasilitator.

Dimana dalam pembelajarannya bisa diterapkan dengan menggunakan model pembelajaran talking chips, Selain pelajaran fikih mata pelajaran lainnya seperti qur'an hadis, akidah akhlak, bahasa Arab juga menggunakan namun harus di sesuaikan terlebih dahulu dengan materinya. Seperti yang di sampaikan oleh bu Sri Idayatun, S.Ag selaku pengampu mata pelajaran Fikih di MAN 01 Kudus menyatakan bahwa :

“Menurut saya bisa, tapi harus disesuaikan dengan materinya juga, baik dari mata pelajaran fikih, qur'an hadis, akidah akhlak, semua bisa asal materinya sinkron dengan model tersebut.”¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Dra. Hj Zulaikhah MT, M.Pd.I selaku Kepala Madrasah Aliyah Negeri 01 Kudus menyatakan bahwa guru pengampu mata pelajaran fikih menggunakan model pembelajaran talking chips dalam mengajar. Sesuai dengan pernyataannya bahwa :

” Iya mbak, pada waktu saya melakukan supervisi di kelas bu Idayatun memang menggunakan model pembelajaran tersebut, pada waktu itu siswa memang ikut aktif dalam pembelajaran tersebut karena di bentuk kelompok-kelompok mandiri dan siswa merasa senang serta nyaman belajar dengan model tersebut.”¹⁵

Hasil wawancara dengan ibu Sri Idayatun, S.Ag selaku guru mata pelajaran fikih MAN 01 Kudus bahwa dalam pembelajaran fikih menggunakan model pembelajaran talking chips dalam pembelajarannya

¹⁴ Hasil wawancara dengan ibu Sri Idayatun selaku pengampu mata pelajaran fikih di MAN 01 Kudus, pada tanggal 15 Mei 2017 di kantor guru MAN 01 Kudus.

¹⁵ Hasil Wawancara Kepala Madrasah oleh Ibu Zulaikhah, pada tanggal 25 Mei 2017, di kantor Kepala Madrasah Aliyah Negeri 01 Kudus.

namun harus menyesuaikan materinya terlebih dahulu karena tidak semua materi bisa di terapkan dengan model talking chips. Seperti yang di utarakan oleh ibu Sri Idayatun, S.Ag selaku pengampu mata pelajaran Fikih di MAN 01 Kudus menyatakan bahwa :

“Iya mbak saya menggunakan model tersebut karena menyesuaikan materinya juga, karena tidak semua materi bisa di ajarkan menggunakan model pembelajaran talking chips. Jika model pembelajaran tidak pas dengan materi di yang diajarkan pemahaman siswa kurang mengenai jadi harus benar-bener sinkron antara materinya apa dan model pembelajarannya harus sesuai. Upaya tersebut juga untuk memudahkan dalam suatu pembelajaran.”¹⁶

Jadi demi tercapainya tujuan dalam pembelajaran guru menerapkan model pembelajaran talking chips dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa, bukan sekedar partisipasi namun siswa di tuntut untuk aktif dan kritis dalam mengikuti pelajaran di kelas. Seperti yang di sampaikan oleh bu Sri Idayatun, S.Ag selaku pengampu mata pelajaran Fikih di MAN 01 Kudus menyatakan bahwa :

“Partisipasi siswa di dalam kelas semuanya aktif ikut berpartisipasi semua tanpa terkecuali gurupun juga ikut berpartisipasi semua jadi suasana kelas menjadi hidup. Dan tujuan saja menerapkan model ini agar anak juga bisa tampil berani dan juga melatih mental siswa juga dan juga siswa itu agar bisa berfikir kritis dalam menghadapi suatu tantangan. Kalaupun jawaban siswa kurang mengenai saya sebagai guru meluruskan jawaban/ pendapat dari siswa tersebut agar pembelajarannya itu terarah.”¹⁷

Penerapan / implementasi pembelajaran talking chips sangat membenatu siswa dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa, seperti yang di katakana oleh siswa kelas XI bernama Ainun Nafi’ah bahwa :

“Menurut saya sangat membantu kak, karena sebelum guru menerapkan model talking chips partisipasi belajar siswa kurang dan juga keaktifan serta kreatifitas siswa dalam berfikir itu kurang, namun setelah di terapkan model seperti ini siswa

¹⁶ Hasil Wawancara dengan pengampu mata pelajaran fikih di MAN 01 Kudus, pada tanggal 15 Mei 2017, di kantor Guru MAN 01 Kudus.

¹⁷ Hasil wawancara dengan ibu Sri Idayatun selaku pengampu mata pelajaran fikih di MAN 01 Kudus, pada tanggal 15 Mei 2017 di kantor guru MAN 01 Kudus.

tertantang dalam menemukan jawaban ataupun argument untuk menyanggah ataupun menanggapi jadi siswa tambah semakin aktif dan berfikir kritis.”¹⁸

Sebagaimana observasi yang peneliti lakukan di MAN 01 Kudus bahwa dalam pembelajaran fikih, gurunya menggunakan model pembelajaran talking chips dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa MAN 01 Kudus. Dimana model ini guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan bahasa lisan dan membentuk kelompok-kelompok kecil 4-5 orang di setiap kelompok, tiap-tiap kelompok mendapatkan 4-5 keping kertas sesuai jumlah orang per kelompok dan kertas tersebut berisikan soal-soal. Dimana dalam pembelajaran dengan model pembelajaran tersebut seluruh siswa berpartisipasi aktif serta kritis dalam proses pembelajaran.¹⁹

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada Ibu Sri Idayatun, S.Ag tentang langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran talking chips dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa, menjelaskan bahwa:

“Langkah awalnya sbelum guru mengajar guru harus menyesuaikan model yang sesuai dengan materinya setelah itu siap memasuki kelas. Setelah itu guru masuk kelas dengan salam dan muridpun menjawabnya, setelah itu berdo’a bersama-sama, setelah itu guru menanyai muridnya mengenai materi yang akan di pelajari pada jadwal mengajar. Guru menjelaskan materi yang di pelajari hari itu terlebih dahulu setelah itu Guru menerangkan prosedur belajar dengan membentuk kelompok, masing-masing kelompok ada 4-5 orang setelah itu guru menjelaskan tatacara beljarnya serta menjelaskan sedikit mengenai materi yang di ajarkan. Setelah itu guru memberikan kepingan-kepingan berupa materi kepada setiap kelompok. Setelah itu guru menunjuk 1 kelompok untuk memberikan argument sesuai dengan kepingan yang di pegang masing-masing siswa. setelah itu kelompok lain boleh memberikan tanggapan, sanggahan maupun tambahan argument kepada teman yang telah berargumen tadi jadi yang sudah mendapatkan kesempatan berargumen atau menjawab pertanyaan tidak boleh berargumen lagi kecuali ketika semuanya sudah berargumen baru

¹⁸ Hasil wawancara dengan siswa kelas XI oleh Ainun Nafi’ah, pada tanggal 15 Mei 2017 di ruang kelas XI MAN 01Kudus.s

¹⁹ Hasil Observasi di MAN 01 Kudus, pada tanggal 25 Mei 2017

ada kesempatan untuk yang pingin berargumen lagi sesuai materi yang di pelajari bersama. Ketika di dalam kelas terjadi perdebatan saya selaku fasilitator yang mengajar di kelas membantu menjelaskan/ memecahkan masalah yang tidak bisa di pecahkan oleh siswa agar proses pembelajaran lancer tidak ada keganjalan lagi.”²⁰

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran talking chips dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa MAN 01 Kudus oleh Ibu Sri Idayatun, S.Ag sebagaimana hasil observasi,wawancara dan dokumentasi peneliti adalah sebagai berikut:²¹

a. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran mapel fikih di MAN 01 Kudus meliputi mempersiapkan program tahunan (prota), pogram semester (promes), silabus pembelajaran, pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada awal semester dan menyiapkan media pembelajaran. Ibu Sri Idayatun, S.Ag menjelaskan:

“Sebelum melaksanakan pembelajaran bagi siswa di kelas terlebih dahulu mempersiapkan perencanaan seperti perencanaan pada mata pelajaran lainnya, yakni membuat prota, promes, silabus dan RPP di awal semester, namun untuk RPP yang sudah disusun sebelumnya bisa berubah sesuai dengan kondisi yang ada mbak”²²

b. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran talking chips dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa MAN 01 Kudus oleh Ibu Sri Idayatun, S.Ag yang berpedoman pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sudah dibuat sebelumnya. Tetapi itu bisa berubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Observasi pada hari senin, 15 Mei 2017 kegiatan Ibu Sri Idayatun, S.Ag, dalam pelaksanaan implementasi model pembelajaran

²⁰ Hasil wawancara dengan ibu Sri Idayatun selaku pengampu mata pelajaran fikih di MAN 01 Kudus, pada tanggal 15 Mei 2017 di kantor guru MAN 01 Kudus.

²¹ Hasil Observasi Lapangan di Kelas XI pada tanggal 10 Mei 2017

²² Hasil wawancara dengan Ibu Sri Idayatun selaku pengampu mata pelajaran fikih di MAN 01 Kudus, pada tanggal 15 Mei 2017 di kantor guru MAN 01 Kudus.

talking chips dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa , dapat dirinci peneliti dengan memaparkan hasil lapangan di kelas XI MAN 01 Kudus,²³ yakni sebagai berikut :

1) kegiatan pendahuluan (apersepsi)

- a) Ibu Sri Idayatun,S.Ag, masuk kelas dengan mengucapkan salam (Assalamu'alaikum. Wr. Wb).
- b) Berdo'a bersama-sama (do'a sebelum belajar)

Adapun do'a yang dilafalkan adalah sebagai berikut:

رَضِيتُ بِاللّٰهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَّبِيًّا وَرَسُولًا رَبِّ زِدْ نِي
عِلْمًا وَرْزُقْنِي فَهْمًا

Setelah membaca doa sebelum belajar di atas kemudian seluruh siswa membaca do'a sebagai berikut : “Allahumma arinal haqqa haqqa warzuku natinaba waarinal bathila bathila warzuqnajtinaba amiin ya robbal alamin”

- c) Ibu Sri Idayatun, S.Ag, menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan bersama-sama di dalam kelas.

Sebelum menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, Ibu Sri Idayatun,S.Ag, memperkenalkan peneliti dan tujuan peneliti mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Selanjutnya Ibu Sri Idayatun, S.Ag, menjelaskan kepada siswa tentang materi yang akan dibahas.

- d) Ibu Sri Idayatun,S.Ag, memberikan pertanyaan pengantar kepada siswa terkait pengayaan mata pelajaran fikih

2) kegiatan inti

- a. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok
- b. Guru menyiapkan keping-keping bicara berupa suatu bentuk yang dapat berupa keping kertas berbentuk bulat atau persegi terbuat dari kardus atau karton manila berwarna-warni yang antara lain berisi tugas untuk :

²³ Hasil Observasi di kelas XI IPA 3 dan IPA 4, Pada Tanggal 15 Mei 2017, di MAN 01 Kudus

- a) Mengekspresikan keraguan
 - b) Menjawab pertanyaan
 - c) Mengajukan pertanyaan
 - d) Memberikan gagasan
 - e) Bertanya untuk klarifikasi/ penjelasan
 - f) Klarifikasi suatu gagasan
 - g) Tanggapan terhadap gagasan
 - h) Membuat ringkasan
 - i) Mendorong partisipasi
 - j) Mengatakan sesuatu yang positif terhadap gagasan seseorang
- c. Ibu Sri Idayatun, S.Ag, melakukan presentasi singkat terkait bahan ajar
- d. Siswa dalam kelompok memilih keeping bicara. Mereka menempatkan keeping bicara tersebut di meja kelompoknya
- e. Salah satu siswa berbicara sesuai dengan isi keping bicara, siswa yang lain memikirkan cara lain untuk melanjutkan diskusi kemudian angkat bicara terkait tugas yang diminta dalam keeping bicara. Ibu Sri Idayatun, S.Ag membantu siswa untuk memecahkan masalah atau memperjelas jawaban siswa lain yang menurut Ibu Sri Idayatun, S.Ag kurang jelas oleh siswa
- f. Setelah siswa tersebut selesai bicara, siswa yang lain memikirkan cara lain untuk melanjutkan diskusi kemudian angkat bicara terkait tugas yang diarahkan oleh keeping bicara. Setelah siswa sudah selesai berargumen Ibu Sri Idayatun, S.Ag memberikan reward berupa uploas (tepuk tangan), berupa ucapan “congratulation”

g. Pada akhir diskusi kelompok, setiap siswa harus sudah menggunakan seluruh keeping bicara yang tersedia²⁴

3) kegiatan penutup

setelah itu seluruh siswa membuat ringkasan apa yang telah disampaikan dalam materi fikih tersebut, serta Ibu Sri Idayatun, S.Ag memberikan support/ semangat kepada siswa agar tidak berhenti belajar dan mengingatkan kembali bahwa sebentar lagi ujian kenaikan kelas. Dalam akhir pembelajaran fikih Ibu Sri Idayatun, S.Ag menutup pembelajaran dan seluruh siswa serta guru mengucapkan bacaan “Alhamdulillahirobbil ‘Alamin” bersama-sama dan Ibu Sri Idayatun, S.Ag mengucapkan salam “Summassalamualikum wr.wb” dan siswa menjawab salam bersama-sama “Walaikumussalam wr. Wb”²⁵

2. Data Tentang faktor yang mendukung dan menghambat Implementasi Model Pembelajaran Talking Chips Dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih di MAN 01 Kudus

Dalam proses pembelajaran tentunya ada faktor mendukung dan menghambat dalam pembelajaran, hal tersebut akan berjalan dengan lancar ketika guru menguasai materi yang di ajarkan dan siswanya dapat diajak bekerja sama dalam pembelajaran. Bukan hanya kerjasama guru dengan murid saja yang di tekankan namun juga kepada model pembelajarannya harus sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga siswa mampu memahami materi dengan mudah.

Di dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran talking chips pada mata pelajaran fikih ada beberapa faktor pendukung yaitu sebagai berikut²⁶ :

²⁴ Hasil observasi kelas XI IPA 3 dan IPA 4, Pada tanggal 15 Mei 2017, di MAN 01 Kudus

²⁵ Hasil Observasi kelas XI IPA 3 dan IPA 4, Pada tanggal 15 mei 2017, di MAN 01 Kudus

²⁶ Hasil Pengamatan Pembelajaran Fikih di Kelas XI IPA 3, Pada Tanggal 15 Mei 2017, di MAN 01 Kudus

- a. Faktor internal yaitu, tingkat inteligensi siswa yang tinggi membuat mereka mudah menerima apa yang diberikan dan melaksanakan apa yang telah di intruksikan oleh guru. Rasa ingin tahu siswa yang kuat menjadikan pembelajaran semakin menarik. Motivasi yang kuat akan menumbuhkan semangat siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran fikih yang berlangsung. Minat siswa untuk belajar mata pelajaran fikih dengan adanya penerapan model pembelajaran talking chips serta sikap demokrasi serta toleran antar peserta didik yang mendukung dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Serta rasa percaya diri yang melekat di benak siswa membuat siswa mudah dalam menyampaikan ataupun menerima suatu pembelajaran. Bertanggung jawab sebagai seorang siswa
- b. Faktor eksternal diantaranya, pendidik yang memiliki sifat terbuka kepada siswa membuat siswa menjadikan akrab kepada guru sehingga dalam proses pembelajaran siswa nyaman dengan keadaan di kelas. Pemberian motivasi guru kepada peserta didik menambahkan keyakinan bahwa siswa mampu melaksanakan tugas-tugas dari seorang pelajar dan guru merupakan teladan yang baik bagi siswa. Kreatifitas guru yang di tunjukkan kepada siswa merupakan suatu model dalam mengajar yang perlu di contoh oleh siswanya. Karakter santun guru menunjukkan siswa harus memiliki sikap santun.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Zulaikah MT, M.Pd.I. selaku kepala sekolah MAN 01 Kudus menyebutkan bahwa faktor pendukung dalam proses pembelajaran sebagai berikut :

“faktor yang mendukung dalam tercapainya suatu tujuan pembelajaran ya tersedianya fasilitas seperti ruang kelas dengan sarana prasarana yang ada, perpustakaan yang disediakan agar siswa kalau istirahat belajar dalam perpustakaan tersebut, serta keprofesionalan guru sebagai fasilitator, lab komputer yang dilengkapi dengan internet, kondisi lingkungan sekolah yang harmonis membuat siswa nyaman belajar.”²⁷

²⁷ Hasil Wawancara Kepala Madrasah oleh Ibu Zulaikhah, pada tanggal 25 Mei 2017, di kantor Kepala Madrasah Aliyah Negeri 01 Kudus.

Dalam tercapainya suatu pembelajaran di kelas tidak akan berhasil apabila tidak adanya suatu dukungan dalam pihak sekolah. Adapun yang menjadikan faktor pendukungnya yaitu seperti yang disampaikan oleh Ibu Sri Idayatun, S.Ag sebagai guru mata pelajaran fikih di MAN 01 Kudus sebagai berikut :

“Faktor pendukungnya ya keaktifan siswa, semangat siswa dan guru dalam belajar serta sarana prasarana yang di gunakan untuk belajar fasilitasnya sudah lengkap karena guru yang menyiapkan bahan yang digunakan untuk belajar yaitu kartu berbicara tersebut serta buku pegangan masing-masing siswa serta keberanian siswa tampil kreatif dalam menyajikan susunan jawaban yang pas untuk soal yang didapatkan. Kesiapan siswa dalam belajar juga mendukung proses pembelajaran di kelas mbak.”²⁸

Pembelajaran yang efektif adalah sebuah pembelajaran dimana guru dan siswa itu menjadi suatu ikatan yang harmonis. Terciptanya suatu pembelajaran yang sehat itu ketika di dalam kelas menumbuhkan suasana nyaman, tenang serta menyenangkan dalam belajar sehingga siswa mudah memahami materi yang telah guru ataupun siswa sampaikan.

Oleh karena itu terdapat suatu kelebihan tersendiri dalam tercapainya suatu tujuan dalam pembelajaran dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa, seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Sri Idayatun, S.Ag sebagai guru mata pelajaran fikih di MAN 01 Kudus sesuai dengan yang di ungkapkan sebagai berikut :

“Memang ada beberapa kelebihan dalam mengimplementasikan model pembelajaran tersebut mbak, yaitu mendorong siswa untuk aktif dalam berfikir, jika siswa menghadapi suatu masalah, siswa akan mudah untuk memecahkan masalah tersebut dengan baik, karena dalam model pembelajaran talking chips ini siswa semua siswa ikut andil berpartisipasi dalam mengungkapkan argumen ataupun gagasannya sesuai dengan pemikiran masing-masing individu.”²⁹

²⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Idayatun selaku pengampu mata pelajaran fikih di MAN 01 Kudus, pada tanggal 15 Mei 2017 di kantor guru MAN 01 Kudus.

²⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Idayatun selaku pengampu mata pelajaran fikih di MAN 01 Kudus, pada tanggal 15 Mei 2017 di kantor guru MAN 01 Kudus.

Selain faktor yang mendukung dalam proses belajar mengajar pada implementasi model pembelajaran talking chips dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih di MAN 01 Kudus, terdapat pula faktor yang menghambat berjalannya proses pembelajaran yang berlangsung.

Adapun faktor yang menghambat dalam proses implementasi model pembelajaran talking chips dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa dalam mata pelajaran fikih di MAN 01 Kudus, sesuai yang di sampaikan oleh Ibu Sri Idayatun, S.Ag bahwa :

“kendala dalam proses belajar mengajar yaitu pada taraf inteligensi siswa itu berbeda-beda sehingga dalam suatu kelompok masih ada kelompok yang kurang kompak dalam menanggapi pertanyaan dalam keping berbicara. Kurangnya tingkat pemahaman siswa dalam meresapi materi sehingga perlu waktu untuk menjelaskan materi terlebih dahulu Kalau. Rasa kurang percaya diri siswa kurang sehingga dalam penyampaian materi atau menjawab pertanyaan dari keping berbicara itu masih lambat dalam penyampaian sehingga siswa tersebut malu untuk berargumen, namun itu bagian kecil dari hambatan dalam proses belajar mengajar mbak.”³⁰

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Ibu Zulaikhah MT, M.Pd.I., selaku kepala sekolah MAN 01 Kudus bahwa terdapat suatu kendala dalam sebuah pembelajaran yaitu :

“Menurut saya kendala yang di alami di kelas pada saat pembelajaran itu kurangnya kekompakan siswa dalam menjawab/berargumen mengenai materi yang akan siswa sampaikan, tingkat kemampuan siswa yang berbeda mbak karena jumlah siswa yang banyak sehingga tingkat kemampuan berpikir siswa berbeda-beda. Kendala atau faktor yang menghambat lainnya berada pada lingkungan keluarga, teman sendiri, lingkungan masyarakatnya juga karena siswa yang sekolah di sini itu rata-rata hidup dalam lingkungan masyarakat yang berbeda. Jadi sikap dan pemikiran tiap siswa itu berbeda.”³¹

Seperti yang disampaikan oleh siswa yang bernama Muhammad

³⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Idayatun selaku pengampu mata pelajaran fikih di MAN 01 Kudus, pada tanggal 15 Mei 2017 di kantor guru MAN 01 Kudus.

³¹ Hasil Wawancara Kepala Madrasah oleh Ibu Zulaikhah, pada tanggal 25 Mei 2017, di kantor Kepala Madrasah Aliyah Negeri 01 Kudus.

Nasrullah Nur Sya'bani kelas XI IPA 4 yang menyatakan bahwa terdapat suatu kendala yang dia alami oleh siswanya sendiri yaitu :

“Menurut saya ada mbk, karena kemampuan pengetahuan siswa yang berbeda-beda maka hasil pemikiran siswa sendiri juga berbeda hal tersebut membuat siswa ada yang cepat menangkap pelajaran ada yang lambat, dan menurut saya sendiri hambatan dalam pembelajaran bisa muncul dari diri sendiri yaitu dengan rasa malas siswa dalam belajar sebab terpengaruh oleh temannya sehingga ikutan malas dalam belajar.”³²

Siswa dari kelas lain yang bernama Ainun Nafi'ah kelas XI IPA 3 juga menyatakan dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran fikih dengan menggunakan model pembelajaran talking chips bahwa :

“Faktor penghambat dalam pembelajaran fikih dengan model pembelajaran talking chips yaitu rendahnya suara beberapa siswa sehingga teman yang lainnya ada yang tidak mendengar dengan jelas, kurangnya semangat siswa sendiri menyebabkan kurang fokus pada materi yang diajarkan”³³

3. Data Tentang Solusi Implementasi Model Pembelajaran Talking Chips Dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih di MAN 01 Kudus

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan, dalam mengimplementasikan model pembelajaran talking chips dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa di MAN 01 Kudus pada mata pelajaran fikih ini terdapat suatu upaya yang harus dilakukan untuk mendukung berhasilnya suatu tujuan pembelajaran, Ibu Sri Idayatun, S.Ag selaku pengampu mata pelajaran fikih menyatakan bahwa :

“Solusi yang tepat yaitu berusaha semaksimal mungkin untuk mengkondisikan siswa agar tenang mengikuti sebuah pembelajaran, memberikan motivasi serta berusaha agar siswa tidak keluar masuk pada jam pembelajaran di mulai agar pembelajaran berlangsung dengan seksama. Bukan hanya itu upaya lain untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa yaitu

³² Hasil wawancara kepada siswa yang bernama Nasrullah Nur Sya'bani, kelas XI IPA 3, pada tanggal 15 Mei 2017 di ruang kelas.

³³ Hasil wawancara dengan siswa yang bernama Ainun Nafi'ah kelas XI IPA 4, Pada Tanggal 15 Mei 2017, di Ruang kelas

dengan memberikan punishment serta reward kepada siswa agar siswa mengerti akan tanggung jawabnya sebagai siswa.”³⁴

Di setiap proses belajar mengajar tentunya terdapat suatu hambatan yang di sertai dengan solusi untuk menyelesaikan hambatan dalam belajar tersebut seperti yang di sampaikan oleh Ibu Sri Idayatun S.Ag, bahwa :

“Ya siswa selalu diberikan motivasi terus menerus walau dengan sepetah dua patah kata hati siswa pasti akan tergugah dengan keyakinan semangatnya belajar semua akan berhasil ia raih. di berikan semangat dan keyakinan untuk bisa. Semangat guru dalam belajar juga memancing siswa untuk semangat belajar juga. Yang terakhir saya berikan evaluasi untuk mengetahui seberapa pemahaman siswa dan bagaimana refleksi siswa yang ia tangkap.”³⁵

Upaya dalam tercapainya suatu tujuan pembelajaran apabila siswa di dalam kelas itu merasa senang, nyaman, serta harmonis dalam situasi lingkungannya. Agar partisipasi pembelajaran siswa tetap meningkat terdapat suatu upaya yang di lakukan oleh lembaga sekolah. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Zulkaikah, MT, M.Pd.I. selaku kepala sekolah MAN 01 Kudus bahwa solusi yang tepat untuk menghadapi kendala sebagai berikut :

“untuk mengatasinya, yang dilakukan kita menggunakan strategi humanis yang diserahkan oleh guru mbk untuk melatih tampil berani dan berfikir inovatif serta kreatif guru harus terampil dalam segala situasi, salah satunya itu mendorong siswa untuk bisa dengan adanya motivasi, karena motivasi itu sangat penting. Upaya untuk mengetahui kenapa siswa menjadi kurang aktif dan tidak begitu semangat dalam belajar maka itu tugas seorang guru BK untuk mengetahui latar belakang keluarganya, sehingga mudah untuk menyelesaikan kendalanya dalam belajar.”³⁶

Dalam sebuah pembelajaran tentunya ada motivasi yang di berikan oleh guru kepada siswa, karena dengan adanya motivasi siswa akan

³⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Idayatun selaku pengampu mata pelajaran fikih di MAN 01 Kudus, pada tanggal 15 Mei 2017 di kantor guru MAN 01 Kudus

³⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Idayatun selaku pengampu mata pelajaran fikih di MAN 01 Kudus, pada tanggal 15 Mei 2017 di kantor guru MAN 01 Kudus

³⁶ Hasil Wawancara Kepala Madrasah oleh Ibu Zulaikhah, pada tanggal 25 Mei 2017, di kantor Kepala Madrasah Aliyah Negeri 01 Kudus.

tambah senang serta semangat dan rajin dalam belajar, oleh karena itu Ibu Sri Idayatun, S.Ag selalu memberikan motivasi agar menjadi orang sukses karena orang sukses itu harus di landasi dengan ilmu.³⁷ Adapun upaya yang dilakukan Ibu Sri Idayatun, S.Ag dalam pembelajaran sebagai berikut :

“Biasanya ketika pembelajaran siswa saya suruh maju ataupun berargumen mengenai materi yang berlangsung saya selalu memberikan reward yang berupa uplous kepada siswa tersebut agar suasana belajar menjadi semangat, bukan hanya reward namun juga punishmen untuk siswa yang melanggar di dalam kelas misal berbicara sendiri dengan temannya dan saya panggil untuk maju kedepan untuk mengulang apa yang telah disampaikan oleh guru ataupun diskusi temannya. Tujuannya agar siswa tidak mengulangi kesalahannya dan terus fokus dalam pembelajaran.”³⁸

Sesuai yang di ungkapkan oleh siswa yang bernama Ainun Nafi’ah kelas XI IPA 4 menyatakan bahwa :

“Solusinya dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa itu dengan mengeraskan susara ketika menyampaikan materi, untuk memancing teman-teman agar memperhatikan tentunya seorang siswa harus menunjukkan rasa semangat belajar dengan aktif di dalam kelas, sehingga teman-teman yang lainnya juga merasakan semangat dalam belajar”³⁹

Sama halnya dengan pendapat Muhammad Nasrullah Nur Sya’bani siswa kelas XI IPA 4 menyatakan bahwa dalam pembelajaran solusi yang tepat untuk meningkatkan pasrtisipasi belajar siswa yaitu sebagai berikut :

“Solusinya dalam meningkatkan partisipasi belajar saya sendiri dalam penyampaian sebuah materi saya perkeras dan perjelas suara saya agar semua siswa memperhatikan, walau dalam penyampaian materi terkadang saya selipkan humor tujuan saya agar teman-teman bersemangat dalam belajar.”⁴⁰

³⁷ Hasil Dokumentasi dengan Ibu Sri Idayatun selaku pengampu mata pelajaran fikih di MAN 01 Kudus, pada tanggal 15 Mei 2017 di kantor guru MAN 01 Kudus

³⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Idayatun selaku pengampu mata pelajaran fikih di MAN 01 Kudus, pada tanggal 15 Mei 2017 di kantor guru MAN 01 Kudus

³⁹ Hasil wawancara dengan siswa yang bernama Ainun Nafi’ah kelas XI IPA 3, Pada Tanggal 15 Mei 2017, di Ruang kelas

⁴⁰ Hasil wawancara dengan siswa yang bernama Muhammad Nasrullah Nur Sya’bani kelas XI IPA 4, Pada Tanggal 15 Mei 2017, di Ruang kelas

C. Analisis Data Hasil Penelitian

1. Analisis Tentang Implementasi Model Pembelajaran Talking Chips Dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih di MAN 01 Kudus

Pembelajaran merupakan suatu proses di mana siswa mampu menggali ilmu dengan kreatifitas serta keaktifan dalam belajar. salah satu faktor yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar adalah penggunaan setrategi atau model pembelajaran yang dipakai oleh guru, ketidak tepatan materi dengan kondisi lingkungan serta setrategi maupun model yang di pakai membuat siswa kurang memahami isi materi yang disampaikan, sehingga hal tersebut menjadikan penyebab siswa kurang saktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Pada dasarnya pembelajaran yang baik itu adalah pembelajaran yang seimbang, jadi guru, siswa maupun ketepatan model denga materi cocok untuk di terapkan. Sehingga pembelajaran tidak monoton dan siswa mudah menerima pelajaran dengan memahami betul-betul materi tersebut dengan senang. Berawal dari sini model pembelajaran talking chips di terapkan. Tidak banyak sekolah-sekolah yang menerapkan model pembelajaran talking chips ini karena masing-masing guru memiliki tingkat keprofesionalan dalam mengajar. Dan ada juga guru yang masih menggunakan model pembelajaran yang klasik dalam pembelajaran fikih. sehingg menimbulkan pembelajaran yang monoton dan biasa-biasa saja sehingga siswa kurang berpartisipasi dalam sebuah pembelajaran.

Dalam penerapan model pembelajaran talking chips teknik ini memastikan siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berperan serta dan berkontribusi pada kelompoknya masing-masing.⁴¹

Untuk itu di dalam sebuah pembelajaran dibutuhkan model-model pembelajaran yang menarik serta ketepatan setrategi guru yang mengajar sudah siap dilaksanakan. Guru memiliki peranan yang sangat penting

⁴¹ Miftahul huda, , Cooperativ learning Metode, Teknik, Struktur, dan Model penerapan, pustaka pelajar, yogyakarta, 2015, hlm.142

dalam sebuah pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi mata pelajaran Aqidah akhlak di MAN 01 Kudus diberikan kepada peserta didik dengan beberapa sumber belajar seperti buku – buku pendamping atau buku paket, Lembar Kerja Siswa (LKS). Selain itu juga dilengkapi dengan fasilitas pendukung media pembelajaran seperti LCD proyektor, wifi, dan komputer.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dilapangan pada tanggal 15 mei 2017. bahwa di MAN 01 Kudus pada pembelajaran fikih sudah menggunakan model pembelajaran talking chips dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa. Hal tersebut untuk membantu siswa agar mampu memahami materi, bertanggung jawab sebagai seorang siswa, mampu tampil aktif berbicara di hadapan temannya di sebuah pembelajaran yang berlangsung.

Peneliti memberikan kesimpulan bahwa implementasi model pembelajaran talking chips adalah upaya seorang guru menciptakan suasana pembelajaran yang berbeda bagi siswa agar pembelajaran di dalam kelas berlangsung secara aktif dalam berpartisipasi dan mudah untuk memahami isi materi yang telah di pelajari. Sama dengan halnya seorang guru sebelum mengajara harus menyiapkan model pembelajaran talking chips dalam mata pelajaran fikih di MAN 01 Kudus. Ibu Sri Idayatun menyatakan bahwa sebelum melaksanakan proses pembelajaran fikih guru menyiapkan RPP yang telah di buat yang mana isinya berupa tahapan-tahapan dalam mengajar dan di dalamnya terdapat model pembelajaran talking chips dengan tujuan untuk meningkatkan partisipasi belajara siswa dalam mata pelajaran fikih di MAN 01 Kudus.

Pelaksanaan model pembelajaran talking chips sesuai dengan teori dari isjoni yang menjelaskan bahwa, Model talking chips merupakan kartu berbicara hal ini sama dengan teknik kancing gemerincing yang merupakan suatu teknik yang digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas. talking chips atau bisa disebut dengan kancing gemerincing merupakan teknik yang dikembangkan oleh Spencer Kagan dimana

masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran orang lain.⁴²

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 15 Mei 2017 selama 2x 45 menit/ 2 jam pelajaran, adapun pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran talking chips di MAN 01 Kudus, adapun tahapan-tahapannya sebagai berikut :

a. Menjelaskan tujuan pembelajaran

Di dalam sebuah pembelajaran guru tidak hanya mentransfer ilmu saja, tetapi juga menciptakan suasana lingkungan yang kondusif dan pengalaman yang kreatif agar siswa mampu menemukan dan ammpu mengolah pengetahuan yang telah diterimanya dengan baik. Dengan cara menjelaskan tujuan pembelajaran siswa akan paham sebagai seorang siswa.

b. Setelah itu membentuk kelompok yang terdiri dari 5 orang dan terdapat 8 kelompok

Pada fase ini, guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Dalam satu kelas terdiri dari 39 siswa, sehingga dalam mengefektifkan proses pembelajaran, guru membentuk kelompok terdiri dari 5 orang tiap kelompok dan jumlahnya ada 8 kelompok. Hal ini meminimalisir terjadinya kegaduhan siswa dalam proses belajar mengajar.

c. Guru memberikan rangsangan berupa menjelaskan sedikit materi dan mengarahkan berjalannya diskusi

Guru mengarahkan materi yang akan disampaikan oleh siswa, dan guru mengatur alur dalam proses pembelajarannya. Siswa diberikan keping bicara berupa kartu dimana dalam setiap anak menjalankan tugasnya masing-masing sesuai dengan materi serta pertanyaan yang akan disampaikan. Setiap kelompok terdapat 5

⁴²Isjoni, Op.Cit, hlm.77-79

keping berbicara yang telah dibagikan oleh guru dalam kelancaran diskusi guru memberikan rangsangan berupa menerangkan sedikit materi fikih yang diajarkan, setelah itu siswa mempresentasikan sebuah materi sesuai bagian yang siswa dapat lalu siswa lainnya dengan kelompok berbeda bisa bertanya, menanggapi, menjawab masalah ataupun menambahi jawaban yang telah disampaikan oleh siswa. Tiap masing-masing kelompok siswa wajib memberikan argumennya serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh temannya. Seluruh siswa harus selesai menggunakan kartu berbicaranya. Pada akhir diskusi kelompok, setiap siswa harus sudah menggunakan seluruh keping bicara yang tersedia⁴³

d. evaluasi

untuk evaluasinya seluruh siswa menulis kesimpulan diskusi yang telah berjalan sesuai dengan materi yang disampaikan dari awal hingga akhir. Guru menyimpulkan hasil pembelajaran dengan memberikan pertanyaan kepada siswa dengan lisan.

Pelaksanaan model pembelajaran talking chips sesuai dengan teori dari Isjoni yang menjelaskan bahwa, Model talking chips merupakan kartu berbicara hal ini sama dengan teknik kancing gemerincing yang merupakan suatu teknik yang digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas. Talking Chips atau bisa disebut dengan kancing gemerincing merupakan teknik yang dikembangkan oleh Spencer Kagan dimana masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran orang lain.⁴⁴ pada teori tersebut pada langkah awal yang dilakukan oleh guru adalah menjelaskan tujuan pembelajaran, pembagian kelompok-kelompok tiap kelompok 4-5 siswa, guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang berlangsung. Langkah kedua, guru menjelaskan materi kepada siswa dan mengarahkan tata caranya dalam berdiskusi dengan

⁴³Warsono dan Hariyanto, Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 235-236

⁴⁴Isjoni, Op.Cit, hlm.77-79

keping berbicara. Setelah itu seluruh siswa wajib menggunakan kartu berbicaranya dalam mengikuti atau berpartisipasi di dalam sebuah pembelajaran di kelas. Setelah itu siswa yang sudah menyampaikan materi yang sesuai dengan keping bicaranya menunjuk temannya yang ingin berargumentasi ataupun berbicara. Fase selanjutnya seluruh kelompok wajib menghabiskan keping berbicaranya.

Disini Guru fikh mengemas model pembelajaran talking chips dengan semenarik mungkin supaya siswa lebih senang dalam belajar dan lebih meningkat partisipasi belajar siswa di kelas. Sehingga pelaksanaan implementasi model pembelajaran talking chips pada mata pelajaran fikh di MAN 01 Kudus memang sesuai dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa berani dalam menyampaikan uneg-uneg atau materi yang akan disampaikan. Dengan adanya penerapan model talking chips guru menerapkan dengan tujuan agar dalam sebuah pembelajaran tidak hanya menggunakan teknik ceramah yang membuat siswa bosan dalam sebuah pembelajaran.

Dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan, untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi, guru mensiasati dengan memberikan motivasi kepada siswa, memberikan rangsangan-rangsangan pertanyaan yang membutuhkan pemikiran agar siswa bisa berfikir aktif dalam belajar. Pembelajaran yang baik itu tidak harus mengandalkan buku pegangan semata. Belajar dengan pengalaman itu merupakan sebuah pelajaran yang bisa mengena di benak siswa.

Dengan adanya model pembelajaran talking chips yang dilakukan oleh guru pada mata pelajaran fikh di MAN 01 Kudus, sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu siswa yang mengatakan senang dalam belajar menggunakan model pembelajaran talking chips karena dalam pembelajarannya tidak membosankan dan seluruh siswa aktif berfikir dan mampu menyampaikan pendapat masing-masing siswa, serta dalam pembelajarannya tidak jenuh namun lebih menyenangkan daripada dengan model ceramah yang biasa-biasa saja.

Kegiatan dengan model tersebut membantu siswa agar tampil berani aktif dalam sebuah pembelajaran. Dengan keterbukaan antar teman serta guru di kelas membuat kenyamanan siswa dalam belajar.

Sejalan dengan pendidikan sekolah diperlukan kegiatan utama dalam sistem belajar mengajar yang sifatnya klasikal (bersama-sama di dalam kelas), guru berusaha dalam proses belajar mengajarkan komunikasi kepada siswa agar berani aktif dalam berpartisipasi. Guru juga mengajarkan berani bertanggung jawab dalam sebuah pembelajaran di kelas. Seperti halnya dengan siswa di MAN 01 Kudus yang sedikit demi sedikit mengalami perubahan dalam tingkah laku, yang semula siswa tidak berani berbicara dengan adanya penerapan model pembelajaran talking chips menjadikan siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi pada sebuah pembelajaran, bukan hanya itu namun juga menanamkan tanggung jawab sebagai siswa di sekolah.

Sebagaimana wawancara dengan Ibu Sri Idayatun, S.Ag selaku guru mata pelajaran fikih, bahwa setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran talking chips terjadi peningkatan kemampuan berfikir siswa sehingga partisipasi belajar siswa semakin aktif. Serta kreatifitas siswa dalam berfikir mudah untuk memecahkan sebuah masalah yang dialami oleh siswa. Sehingga menggambarkan bahwa siswa MAN 01 Kudus memiliki kemampuan berfikir aktif dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa di kelas, dan mampu memahami materi dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, bahwa di MAN 01 Kudus pada mata pelajaran fikih guru sudah melaksanakan model pembelajaran talking chips dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa. Hal ini terbukti dengan waktu pelaksanaan pembelajaran 2 jam pelajaran yang dirasa sudah cukup. Dan dapat diambil kesimpulan, bahwa siswa mampu aktif berfikir dan berpartisipasi dalam pembelajaran, menumbuhkan percaya diri siswa, melaksanakan tanggung jawab sebagaimana menjadi siswa. Sehingga dengan adanya model tersebut

suasana kelas menjadi aktif, kreatif dalam berfikir serta menyenangkan.

2. Analisis faktor pendukung dan penghambat Dalam Implementasi Model Pembelajaran Talking Chips Dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih di MAN 01 Kudus

a. Faktor Pendukung Model Pembelajaran Talking Chips

Dalam suatu pembelajaran pasti terdapat faktor penghambat dan pendukung. Perihal diterapkannya model pembelajaran talking chips dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih di MAN 01 Kudus, perlu adanya dukungan dari pihak lembaga madrasah untuk menunjang guru dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan untuk mata pelajaran fikih di butuhkan kelengkapan fasilitas madrasah dalam menunjang suatu pembelajaran keprofesionalan dalam mengajar, sehingga pencapaian pemahaman materi langsung mengenai dalam benak siswa dan pembelajaran berlangsung dengan lancar sesuai dengan apa yang di harapkan oleh guru.

Dukungan dari pihak lembaga madrasah agar proses pembelajaran berlangsung dengan lancar yaitu dengan adanya kondisi lingkungan yang kondusif serta harmonis antara siswa, guru, staf, pemimpin bekerja dengan seimbang pelaksana dan saling berhubungan dengan baik, sehingga pelaksanaan implementasi model pembelajaran talking chips dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa berhasil diterapkan dengan baik. Keadaan sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat.⁴⁵. Berdasarkan hasil dokumentasi yang peneliti peroleh, sarana dan prasarana yang di miliki MAN 01 Kudus diantaranya kelas yang nyaman dengan kelengkapan sarana-prasarana kelas, perpustakaan, lab

⁴⁵ Hamdani, Strategi belajar mengajar, Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm.144

komputer yang dilengkapi dengan internet, guru yang profesional dan lain sebagainya. Hal ini semakin mendukung terlaksananya pembelajaran fikih dengan menggunakan model pembelajaran talking chips dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan model pembelajaran talking chips dalam mata pelajaran fikih di MAN 01 Kudus sebagai berikut :

1) Motivasi yang diberikan oleh guru kepada siswa

Peranan guru dalam sebuah pembelajaran sangatlah penting dalam tercapainya suatu pembelajaran, khususnya guru mata pelajaran fikih selain menjadi fasilitator seorang guru juga harus bisa menjadi motivator untuk siswanya. Di dalam pembelajaran siswa adalah sebagai obyek utama dalam sebuah pembelajaran yang memerlukan motivasi untuk memacu dirinya agar lebih semangat lagi dalam belajar. Karena karakteristik siswa berbeda-beda seperti daya ingat siswa, bakat, minat, maupun kemampuan belajar yang dimiliki oleh siswa menyebabkan hasil belajar yang berbeda-beda dalam menerimanya. Maka dari itu seorang guru harus memberikan motivasi kepada siswa agar belajar siswa semakin bersemangat dalam belajar.

2) Semangat siswa dalam belajar

Semangat siswa dalam belajar tergantung guru yang mengatur proses pembelajaran dengan baik salah satunya kekreatifan guru dalam memilih model pembelajaran yang akan di laksanakan, kesiapan guru dan siswa dalam belajara, serta tujuan dalam sebuah pembelajaran.

3) Lingkungan sekolah yang kondusif

Hubungan guru dengan siswa yang tidak baik akan mempengaruhi hasil yang tidak baik pula begitu

sebaliknya.⁴⁶ Dalam madrasah/ sekolah dalam kenyamanan belajar siswa seorang guru ataupun pimpinan sekolah serta setaf-setfnya mampu menciptakan suasana lingkungan yang aman, nyaman, tentram sehingga dengan adanya suasana tersebut belajar siswa menjadi semangat. Sifat saling terbuka membuat siswa mudah dalam berkomunikasi antar teman, guru dan warga sekolah lainnya.

4) Kelengkapan sarana prasarana

Sarana dan prasarana di MAN 01 Kudus sudah sangat mendukung untuk pelaksanaan implementasi model pembelajaran talking chips dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa di MAN 01 Kudus. Kondisi ruang yang memadai dengan kelengkapan sarana prasarana di kelas dengan adanya kipas angin yang terpasang di kelas. Fasilitas lainnya dengan adanya lab dengan kelengkapan internet memudahkan siswa dalam belajar. Perpustakaan dengan buku bacaan yang cukup memadai untuk menambah wawasan siswa di sekolah.

b. Faktor Penghambat Model Pembelajaran Talking Chips

Selain adanya faktor pendukung tentunya di dalam pembelajaran terdapat suatu faktor yang menghambat dalam proses belajar mengajar. Pada pelaksanaan implementasi model pembelajaran talking chips, pastinya dalam menerapkan pembelajaran tersebut tidak langsung menjadikan suatu pembelajaran menjadi sempurna, dan pasti ada suatu hambatan yang muncul di dalam suatu pembelajaran. Tapi bagi guru yang kreatif hal tersebut pastinya di jadikan pedoman untuk pengalamannya sendiri. Pada hakikatnya, tujuan pendidik adalah untuk mencerdaskan siswa.

Menurut hasil wawancara yang peneliti peroleh ada beberapa hal yang menjadi tolak ukur dari penerapan model pembelajaran talking chips itu sendiri, yaitu yang pertama menjadikan anak untuk berfikir

⁴⁶Hamdani, Ibid, hlm. 144

kreatif, mudah memecahkan suatu masalah, bertanggung jawab sebagai seorang siswa, karena pada model pembelajaran talking chips ini siswa di latih untuk berfikir kritis dalam memecahkan suatu masalah. Kedua, suasana yang kondusif akan memberikan efek nyaman belajar siswa dengan senang. Ketiga, adanya interaksi saling berkomunikasi antara siswa lainnya dan juga guru saling memiliki sifat terbuka demi kenyamanan dalam belajar. Dan dengan menggunakan model pembelajaran talking chips bisa lebih merangsang siswa dalam berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar.

Faktor internal yang menghambat dalam proses belajar mengajar yang pertama adalah tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda karena jumlah siswa yang banyak sehingga tingkat kemampuan berfikirnya beragam. Hal ini menjadikan faktor yang menghambat berjalannya pelaksanaan model pembelajaran talking chips. Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya inteligensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak lainnya sehingga anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu, jelas bahwa faktor inteligensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.⁴⁷

Kedua, kurangnya tingkat pemahaman siswa menyebabkan hasil pembelajaran tidak merata. ketiga, persiapan guru yang kurang matang. Keempat, Kurangnya rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan pendapatnya sehingga hal tersebut menghambat suatu pembelajaran yang berlangsung kurang maksimal.

Selain itu, berdasarkan peneliti yang dilakukan di lapangan ada

⁴⁷ Hamdani, Opcit, hlm. 139

faktor eksternal yang menghambat proses pembelajaran. Diantaranya pertama lingkungan keluarga bahwa keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.⁴⁸ kedua lingkungan masyarakat, serta lingkungan teman sendiri . sebab siswa yang sekolah di MAN 01 Kudus secara umum inputnya terbatas yaitu input dari siswa sendiri, hal tersebut dipengaruhi oleh faktor keluarga yang terkadang kurang yanman dan kurang harmonis. Faktor lingkungan masyarakat yang bertindak negatif sehingga menghambat siswa dalam berfikir kreatif dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang menghambat implementasi model pembelajaran talking chips , diantaranya :

a. Tingkat kemampuan siswa yang berbeda

Jumlah siswa yang banyak sehingga tingkat kemampuan berfikir siswa berbeda-beda. Ada siswa yang dapat berfikir kritis dalam menyampaikan suatu pemikirannya dalam materi yang isiswa sampaikan, ada yang kurang aktif dalam berfikir sehingga dalam penyampaian suatu materi sulit untuk mengungkapkannya. Hal ini menyebabkan proses implementasi model pembelajaran talking chips tidak bisa berjalan dengan lancar.

b. Kurangnya tingkat pemahaman siswa

Dalam penyampaian sebuah materi tentunya terdapat siswa yang berbeda-beda dalam berfikir dan tata cara menjelaskannyapun berbeda, sehingga menyebabkan pemahaman antar siswa satu dengan siswa yang lainnya juga berbeda. Jadi dalam pemebelajaran menyebabkan kurangnya pemahaman siswa.

c. Kurangnya persiapan guru dalam mengajar

Guru yang kurang persiapan dalam mengajar menyebabkan

⁴⁸ Hamdani, Ibid, hlm. 143

faktor penghambat dalam suatu pembelajaran. Karena sebelum masuk kelas guru harus menyiapkan RPP yang telah disiapkan dengan baik. Sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan lancar.

d. Kurangnya rasa percaya diri

Siswa akan gagap dalam menyampaikan suatu pendapat ataupun menjawab pertanyaan dari temannya karena kurangnya rasa percaya diri siswa tersebut ragu-ragu untuk menjawab pertanyaan dari temannya.

e. Lingkungan keluarga, masyarakat, dan teman sebaya

Faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar siswa tersebut dalam keluarga yaitu kurangnya keharmonisan sehingga menyebabkan siswa kurang semangat dalam belajar, faktor masyarakat yaitu jika terdapat suatu tindakan yang negatif tentunya siswa akan meniru hal tersebut, teman sebaya yaitu ketika temannya tidak mengerjakan PR /bergadang dia ikut-ikutan tidak mengerjakan tugasnya sebagai seorang siswa. Dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak karena dalam pergaulan sehari-hari, seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu apabila seorang siswa bertempat tinggal disuatu lingkungan temannya yang rajin belajar, kemungkinan besar hal tersebut akan membawaa pengaruh pada dirinyabsehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya dan begitujuga sebaliknya.⁴⁹

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, guru dan siswa mampu mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar dengan model pemebelajaran talking chips secara optimal dan efektif. Dengan adanya penerapan model tersebut agar siswa menjadi tertarik dalam belajar sehingga siswa mersa senang dan nyaman dengan model pembelajaran yang guru terapkan.

⁴⁹ Hamdani. Ibid, hlm. 144

3. Solusi untuk mengatasi kendala Dalam Implementasi Model Pembelajaran Talking Chips Dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih di MAN 01 Kudus

Dalam menyajikan pelajaran dibutuhkan model-model pembelajaran yang menarik di mata siswa. Seorang guru harus memiliki tingkat pemikiran yang kreatif agar dalam mengajar guru mampu menghidupkan semangat siswa . guru merupakan peranan penting dalam sebuah pembelajaran tanpa adanya guru proses belajar mengajar kurang maksimal. Seorang guru tidak hanya mentransfer pengetahuan saja namun juga harus menjadi fasilitator dan motivator yang baik untuk siswanya. Guru tidak hanya dituntut memberikan poengetahuan pada siswa, namun guru juga dituntut agar mampu menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara aktif. Jadi tugas guru adalah memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Ketepatan penggunaan metode mengajar tersebut sangat bergantung pada tujuan, isi proses belajar mengajar dan kegiatan belajar mengajar⁵⁰

Dalam memecahkan suatu kendala atau solusi yang tepat mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran talking chips pada mata pelajaran fikih ini memerlukan beberapa solusi yang harus di alkukan oleh guru untuk menunjang keberhasilan suatu pembelajaran. Setidaknya guru terus memberikan evaluasi yang mendukung , misalnya setelah melaksanakan proses belajar mengajar guru memberikan pertanyaan kepada siswanya dengan tujuan agar guru mengetahui taraf pemahaman siswa dalam menerima suatu pelajaran. Karena yang terjadi di sekolah guru hanya berperan sebagai transfer of knowledge padahal tranfer of value juga penting.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan, dalam penerapan model pembelajatan talking chips upaya yang diterapkan guru

⁵⁰ Nana Sudjana, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2009, hlm. 76.

fikih adalah transfer of knowledge. Guru fikih menyiapkan pembelajarannya dan menjelaskan sedikit materi dengan menjelaskan tata caranya dalam diskusi, siswa ditunjuk untuk menyampaikan materi setelah selesai siswa lainnya boleh bertanya ataupun menanggapi dan menjawab pertanyaan dari temannya sesuai dengan kartu berbicaranya masing, masing, seluruh siswa harus berpartisipasi dalam kegiatan diskusi di kelas dengan semangat berpartisipasi berfikir aktif serta kreatif. Guru meluruskan jawaban siswa yang menurutnya belum bisa terpecahkan karena guru sebagai pengatur berjalannya proses belajar di kelas dan juga sebagai fasilitator dan motivator untuk siswanya.

Penerpana model pembelajaran talking chips yang menggunakan sistem berfikir aktif serta menyenangkan dalam belajar membuat siswa nyaman dan menarik siswa dalam memberikan pendapatnya. Jadi siswa diberikan tanggung jawab terhadap kartu berbicaranya agar seluruh siswa di kelas ikut berpartisipasi. Selain itu, kreativitas guru fikih dalam mengemas model pembelajaran talking chips dengan semenarik mungkin walaupun dalam prosesnya rada tersendat akibat kurangnya keaktifan dalam berfikir namun guru mampu menciptakan suasana yang penuh semangat dengan merangsang siswa untuk semangat dalam belajar.

Menurut perspektif kognitif pemikiran peserta didik akan memandu motivasi. Dalam perspektif ini motivasi internal sangat penting. Perspektif kognitif merekomendasikan agar peserta didik diberi lebih banyak kesempatan dan tanggung jawab untuk mengontrol hasil prestasi mereka sendiri.⁵¹

Selain pelaksanaan yang dilakukan guru dalam pembelajaran upaya terpenting dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa adalah motivasi. Adanya motivasi supaya mendorong siswa lebih aktif dalam berpartisipasi di sebuah proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, pencapaian

⁵¹Agus Suprijono, Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hlm. 184

ranah kognitif, afektif dan psikomotor dalam penerapan model pembelajaran talking chips ini, dapat dilihat dari penyerapan materi yang disampaikan lewat partisipasi belajar siswa, kemudian aspek afektif dapat dilihat dari keterlibatan/ partisipasi siswa dalam berdiskusi untuk memecahkan suatu masalah. Dalam berdiskusi yang saya amati ada siswa yang aktif, dan kurang aktif dalam pelaksanaan penerapan model pembelajaran talking chips. Kemudian dalam aspek psikomotor dapat dilihat dari pemahaman siswa sendiri karena tingkat kemampuan siswa yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda dalam mencapai keberhasilan dalam belajar. Oleh karena itu seorang guru diharuskan memberikan evaluasi agar pembelajaran berlangsung dengan maksimal.

Adapun solusi yang harus guru lakukan dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa diantaranya :

a. Memotivasi siswa

Motivasi yang diberikan oleh guru kepada siswa bertujuan untuk mendorong semangat belajar siswa. Serta siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan sebaik-baiknya dengan perasaan yang nyaman dalam menggunakan model pembelajaran talking chips. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan perilaku. Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, kegigihan, perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.⁵²

b. Menunjukkan sikap yang santun dan bersemangat dalam mengajar sebagai teladan

Tujuannya agar siswa tetap mengikuti pembelajaran dengan baik dan siswa timbul rasa semangat dalam belajar fikih di kelas. Guru sebagai teladan bagi siswa dalam sikap dasar yaitu sikap psikologis guru dalam menyelesaikan masalah yang penting dan berdampak kepada kesuksesan, kegagalan, pembelajaran, kecakapan manusiawi, cinta kebenaran, hubungan

⁵² Agus Suprijono, Opcit, hlm.182

antar insan dan sebagainya.⁵³

- c. Menunjukkan sikap keibuan/ kebapakan, ramah serta memahami dan menaruh minat kepada seluruh siswa. Seorang guru juga harus terlihat periang, serta rapi dan luwes di hadapan para siswa⁵⁴

Hal ini dilakukan oleh guru agar dalam belajar siswa nyaman dalam belajar dengan adanya sikap keakraban guru terhadap siswa membuat siswa mudah untuk berkomunikasi dalam proses belajar mengajar.

- d. Evaluasi pembelajaran

Tahapan akhir dari serangkaian langkah penerapan pembelajaran kooperatif di ruang kelas adalah evaluasi. Pembelajaran kooperatif harus di terapkan secara berkelanjutan. Salah satu setrategi untuk mewujudkan pembelajaran kooperatif yang berkelanjutan ini adalah dengan mengajak siswa untuk berefleksi-diri tentang hal-hal apa yang telah mereka lalui dan kerjakan selama ini.⁵⁵

Tahapan ini merupakan serangkaian langkah penerapan model pembelajaran talking chips dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa di MAN 01 Kudus. Guru dapat melaksanakan evaluasi apa akhir pemberian materi ataupun pada akhir belajar mengajar/ seminggu sekali. Yang jelas guru harus memberikan feedback pada siswa setelah melaksanakan aktifitas belajar mengajar. Feedback inilah yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan efektivitas kerja kooperatif di antara masing-masing kelompok, yang pada akhirnya akan mempengaruhi proses penerapan pembelajaran.⁵⁶

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan, dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan berbagai macam upaya yang dilakukan madrasah, peneliti beranggapan bahwa penerapan model pembelajaran talking chips dapat meningkatkan partisipasi belajar

⁵³ Suyono dan Hariyanto, Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar, Bandung, 2015, hlm. 191-192

⁵⁴ Suyono, Implementasi Belajar dan pembelajaran, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hllm. 86-87

⁵⁵ Miftahul Huda, Opcit, hlm. 195

⁵⁶ Imiftahul Huda Ibid, hlm. 197.

siswa MAN 01 Kudus pada mata pelajaran fikih. Hal ini dapat dilihat dari :

- 1) Terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa
- 2) Semangat guru dalam mengajar tidak terhalang oleh perbedaan tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda
- 3) Rasa ingin tahu dan semangat siswa yang tinggi dalam belajar dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa
- 4) Suasana yang kondusif tata ruang kelas yang memadai dengan adanya tanaman yang menyejukkan kelas
- 5) Suasana belajar yang menyenangkan menimbulkan partisipasi belajar siswa semakin meningkat
- 6) Situasi kelas lebih hidup karena siswa aktif berpartisipasi dalam berfikir kreatif menemukan ide-ide jawaban yang tepat
- 7) Dengan adanya perpustakaan siswa dapat giat belajar dengan buku bacaan yang cukup memadai untuk menambah wawasan siswa di sekolah.
- 8) Mengoptimalkan kemampuan dan prestasi anak di kelas, baik yang berkemampuan tinggi, sedang maupun rendah
- 9) Dapat mencapai kemampuan dalam aspek kognitif afektif dan psikomotor